

## Deixis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo

**Azaa Izzatul Laila**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: [azaalaila@students.unnes.ac.id](mailto:azaalaila@students.unnes.ac.id)

**Ahmad Firdaus**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: [ahmadfirdaus2103@students.unnes.ac.id](mailto:ahmadfirdaus2103@students.unnes.ac.id)

**Zahra Nurainnisa Suhendar**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas  
Negeri Semarang

Email: [zahransaal@gmail.com](mailto:zahransaal@gmail.com)

**Winda Dwi Hudhana**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: [windhana89@gmail.com](mailto:windhana89@gmail.com)

**Asep Purwo Yudi Utomo**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas  
Negeri Semarang

Email: [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

**Abstract.** *Deixis is a pragmatic study that examines the relationship between the structure of language and the environment in which the language is used. The phenomenon of deixis or use is most often seen in everyday conversation in the form of verbal language. Deixis is also found in the conversation of characters or figures in literary works such as films. The study entitled "Deixis in the Film Bumi dan Manusia by Hanung Bramantyo" examines the use of deixis in the film directed by Hanung Bramantyo with the title "Earth and Man". Persona, time, place, social, and discourse deixis are the five categories of deixis studied in this study. Researchers used analytical methods in the form of pragmatics with qualitative techniques to analyze the data that had been collected. The data used in this study include fragments of speech from film conversations, both words and phrases containing deixis, including personal deixis, time deixis, location deixis, social deixis, and discourse deixis. Watching movies, capturing data, recognizing, categorizing, analyzing, formulating, and presenting data are the stages of analyzing in this research. Data analysis illustrates that the film directed by Hanung Bramantyo with the title "Bumi dan Manusia" has a deixis in the form of person, time, place, social, and discourse.*

**Keywords:** *Deixis, Pragmatics, Film, Hanung Bramantyo, Earth and Man.*

**Abstrak.** Deiksis adalah studi pragmatik yang mengkaji hubungan antara struktur bahasa dan lingkungan tempat bahasa itu digunakan. Fenomena deiksis atau penggunaan ini paling sering terlihat dalam percakapan sehari-hari dalam bentuk bahasa verbal. Deiksis juga terdapat dalam percakapan karakter atau tokoh dalam karya sastra seperti film. Kajian yang berjudul "Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia karya Hanung Bramantyo" mengkaji penggunaan deiksis dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul "Bumi dan Manusia". Deiksis persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana adalah lima kategori deiksis yang dikaji dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode analisis berupa pragmatik dengan teknik kualitatif untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggalan-penggalan tuturan dari percakapan film, baik kata maupun frasa yang mengandung deiksis, antara lain deiksis personal, deiksis waktu, deiksis lokasi, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Menonton film, menangkap data, mengenali, mengkategorikan, menganalisis, merumuskan, dan menyajikan data adalah tahapan menganalisis pada penelitian ini. Analisis data menggambarkan bahwa film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul "Bumi dan Manusia" memiliki deiksis berupa persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana.

**Kata kunci.** Deiksis, Pragmatik, Film, Hanung Bramantyo, Bumi dan Manusia.

## **LATAR BELAKANG**

Secara teoritis, deiksis adalah suatu cara yang menunjukkan kepada sesuatu hal yang secara langsung berkaitan dengan situasi pembicara (Kushartanti, 2015). Sedangkan menurut Chaer (dalam Raihanny, 2017) deiksis merupakan kata atau gabungan kata yang acuannya tidaklah tetap. Artinya, kata-kata tersebut dapat memiliki makna yang berpindah sesuai dengan situasi atau konteks tuturan tersebut berlangsung. Secara tidak langsung deiksis dapat diartikan sebagai kata, frasa, maupun bentuk ungkapan yang acuannya dapat berpindah bergantung kepada siapa penuturnya, kapan waktunya, dan dimana tempat maupun lokasi dituturkannya satuan bahasa tersebut (Aci, 2019).

Pengertian lain beranggapan bahwa deiksis dapat diartikan sebagai sebuah kata atau leksikon yang makna konsepnya selalu berganti dan berubah bergantung dengan konteks tuturan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan adanya perubahan dari situasi, seperti penutur dan juga petutur yang mengakibatkan perubahan pada konteks tuturan tersebut berlangsung (Nadzifah & Utomo, 2020). Dalam ilmu pragmatik, deiksis dikelompokkan menjadi lima jenis; yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana, serta sosial (Pratiwi & Utomo, 2021). Dalam implementasinya, kajian terhadap deiksis ini terdapat dalam percakapan sehari-hari ataupun dalam sebuah karya sastra, seperti cerpen, novel, film, teks drama dan lain sebagainya.

Film dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra yang berwujud audio-visual. Dalam hal ini, deiksis dapat digunakan untuk mengkaji film dengan menfokuskan penelitian pada dialog antar tokoh (Yulianti & Utomo, 2020). Dalam kajiannya, deiksis dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kajian dari ilmu pragmatik yang menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai penggunaan deiksis dalam film *Bumi dan Manusia* yang dapat diartikan sebagai salah satu wujud karya sastra yang telah mengalami proses ekranisasi (Ruser, 2021).

Lebih lanjut penelitian mengenai deiksis pada suatu karya sastra terutama yang berwujud audio-visual ini sangat dibutuhkan. Aspek tersebut berkaitan erat dengan bagaimana penonton atau penikmat karya sastra dapat memahami rujukan pada dialog yang dituturkan antar tokoh khususnya pada pesona, waktu serta tempat yang akan selalu muncul deiksis di dalamnya (Agustiyan, 2012). Dalam film *Bumi dan Manusia* terdapat dialog antartokoh yang menarik serta kompleks yang disampaikan oleh para tokoh dengan cara yang berbeda-beda. Sehingga, peneliti memilih deiksis sebagai bahan kajian karena pada dasarnya ketika ingin memahami maksud yang terdapat pada suatu tuturan, terlebih dahulu kita harus memahami deiksis yang ada (Mustika, 2018). Untuk itu deiksis dalam penelitian ini dipilih untuk mempermudah dalam memahami maksud tuturan yang ada di dalam film *Bumi dan Manusia*.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni bagaimana bentuk dan pendeskripsian terkait 5 deiksis yakni persona, tempat, waktu, sosial dan wacana dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang berjudul *Bumi dan Manusia*. Pelaksanaan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi suatu acuan bagi peneliti lainnya dalam bidang pragmatik dengan fokus kajian berupa deiksis. Sedangkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) memaparkan jenis deiksis yang terbagi menjadi 5 deiksis yakni pesona, waktu, tempat, wacana dan sosial di dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang berjudul *Bumi dan Manusia*, (2) mengidentifikasi serta mengelompokkan jenis tuturan yang terdapat di dalam film *Bumi dan Manusia* karya Hanung Bramantyo sesuai dengan pembagian jenis deiksisnya.

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan, penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Pertama, manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu bermanfaat untuk memberikan keikutsertaan dalam memperbanyak penelitian bahasa terutama dalam

bidang pragmatik dengan fokus penelitian berupa deiksis. Sedangkan secara praktisnya, penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca terutama bagi mahasiswa agar lebih mendalami dan memahami bentuk dan wujud dari deiksis yang ada di dalam film.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji deiksis sebagai fokus dalam penelitian ini. Sebab dengan melakukan pengkajian terhadap deiksis yang ada dalam suatu ujaran atau tuturan, diharapkan peneliti dapat memahami lebih dalam lagi untuk memahami dan mempelajari makna yang tersurat di dalamnya. Kemudian peneliti juga ingin menyatakan bahwa suatu tuturan yang mengandung deiksis dapat diketahui artinya apabila mengetahui rujukan berupa persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana dari kata yang mengandung deiksis tersebut, dengan dasar berupa situasi penggunaannya (Rustono, 1999).

## **KAJIAN TEORETIS**

Penelitian yang mengkaji perihal penggunaan deiksis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) dalam artikel jurnal yang mengkaji deiksis berupa karya sastra berbentuk Cerpen dengan judul *Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari*, penelitian Pratiwi memiliki tujuan sebagai materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia, penelitian selanjutnya yakni kajian deiksis dalam bahasa Pekal di Kabupaten Bengkulu oleh Syamsurizal (2015), kajian deiksis dalam novel *Daun Yang Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan scenario pembelajaran di SMA oleh Muhyidin (2019), serta kajian mengenai deiksis dalam naskah drama karya Siswa kelas VIII SMP Nuris Tahun Pelajaran 2017/2018 oleh Susanti (2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021), Syamsurizal (2015), Muhyidin (2019), dan Susanti (2019) menegaskan bahwa analisis mengenai deiksis sangat dibutuhkan. Karena dalam suatu karya sastra tentunya akan selalu didapati unsur-unsur terkait deiksis yang ada di dalamnya yang berkaitan dengan latar, waktu, serta pesona. Kajian mengenai deiksis memudahkan pembaca agar dapat memahami karya sastra serta menghindari adanya kesalahpahaman maksud yang disampaikan penulis dalam karya sastra kepada pembaca.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama berkaitan dengan analisis mengenai deiksis, sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu

dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian sebelumnya memiliki objek kajian berupa bahasa, karya sastra seperti novel, drama, dan juga cerpen. Dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti ingin membahas deiksis dengan objek yang berbeda yaitu dengan menggunakan film sebagai objek kajian penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis pragmatik dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menyediakan data hasil penelitian disertai dengan hal-hal lain yang mendukung dalam proses kegiatan penelitian ke dalam bentuk deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka analisis dilakukan dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam bentuk kalimat yang mengandung deiksis dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia*. Setelah data diperoleh maka akan dilakukan analisis deiksis sesuai dengan pembagiannya. Hal itu dilakukan agar dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang kemudian dikaji dengan menentukan tuturan-tuturan yang mengandung deiksis sesuai dengan jenis deiksisnya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara menyiapkan bahan sebagai sumber data yaitu tuturan yang ada di film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia*. Setelah itu akan dilakukan pembagian terhadap tuturan-tuturan yang dirasa mengandung deiksis. Deiksis itu sendiri terbagi atas lima kategori. Jadi, di dalam pembagian tersebut nantinya akan digolongkan berdasarkan kategori-kategori deiksis. Untuk itu peneliti akan memberikan tanda garis bawah terhadap kalimat atau kata yang mengandung deiksis untuk mempermudah penelitian.

Kemudian pada langkah terakhir adalah proses menganalisis. Dalam tahap ini memiliki tujuan sebagai wujud untuk menentukan data pada tuturan-tuturan sesuai dengan kategori deiksis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan teknik pilah atau istilah lainnya menyebutkan sebagai teknik pisah, pada teknik ini langkahnya yaitu dengan cara memilah atau memisahkan tuturan-tuturan yang mengandung deiksis pada film tersebut ke dalam jenis deiksisnya

(Sudaryanto, 2015). Terdapat tahapan dalam proses kajian deiksis ini, meliputi; (a) pengumpulan data dengan cara menonton dan menyimak tuturan dialog dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia*; (b) menganalisis serta mengidentifikasi data berupa penggunaan deiksis pada tuturan dialog film yang mengandung deiksis; (c) memaparkan hasil analisis data berupa paparan tuturan dialog berdasarkan jenis deksisnya, serta (d) membuat simpulan atau ringkasan sesuai hasil pengkajian yang telah dilakukan peneliti.

Fokus data dalam penelitian yang berjudul “Deiksis dalam film *Bumi dan Manusia* Karya Hanung Bramantyo” yaitu kalimat berupa tuturan yang mengandung deiksis pada dialog antar tokoh pada film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia*. Data yang telah dikumpulkan akan disampaikan dengan bentuk deskripsi. Setelah seluruh tahapan penelitian telah dilalui, maka selanjutnya akan dilakukan penyampaian kesimpulan atas penelitian ini. Peneliti akan menjawab pertanyaan atas permasalahan yang ada pada rumusan masalah yang diteliti dikaji dalam hasil dan pembahasan.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian berjudul “Deiksis dalam Film *Bumi dan Manusia* Karya Hanung Bramantyo” adalah metode analisis pragmatik dengan teknik deskriptif kualitatif. Sumber data yang ada dalam penelitian ini berupa bentuk tuturan yang disampaikan oleh dialog antar tokoh yang ada pada film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia*. Adapun yang menjadi data dan dikaji yaitu kata atau kata-kata yang terdapat penggunaan deiksis, baik deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana. Teknik analisis data pada kajian ini memanfaatkan teknik pilah atau teknik pisah, yaitu dengan memilah atau memisahkan kalimat berupa tuturan yang ada pada film tersebut ke dalam kategori deiksis. Terdapat pula metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Deiksis dalam Film *Bumi dan Manusia* Karya Hanung Bramantyo” yaitu menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kajian deiksis pada film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia* yang dianalisis berdasarkan beberapa jenis deiksis. Pada kajian

pragmatik, deiksis terbagi menjadi beberapa 5 jenis yang meliputi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Marentek (2016) yang mengkaji deiksis terhadap film *Cinderella*. Dalam analisisnya telah ditemukan 5 jenis deiksis meliputi deiksis pesona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Dalam analisisnya tersebut, deiksis pesona adalah deiksis yang paling banyak ditemukan dalam film *Cinderella*. Seperti halnya dengan kajian deiksis pada film *Bumi dan Manusia* yang telah dianalisis berdasarkan jenis deiksisnya.

Berikut merupakan jenis deiksis beserta data yang terdapat dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia*.

Tabel 1. Penggunaan Deiksis pada film “Bumi dan Manusia” karya Hanung Bramantyo

Jenis Deiksis	Jumlah Data
Deiksis Persona	726
Deiksis Waktu	53
Deiksis Tempat	82
Deiksis Sosial	185
Deiksis Wacana	20

## Pembahasan

Deiksis adalah suatu fungsi yang mengacu pada sesuatu yang berada di luar bahasa (Sebastian, 2019). Deiksis sering kali berbentuk kata tunjuk, pronomina, ketakrifan, dan lain sebagainya yang memiliki tujuan sebagai deiktis (Merentek, 2016). Pendapat tersebut kemudian ditambahkan oleh Verhaar (1999) bahwa deiksis merupakan tuturan yang diawali pada identitas pembicara atau penutur (Setyawan, 2022). Dalam hal ini, kata deiktis berbentuk pronominal yang wujudnya bergantung dari identitas pembicara atau penutur (Muhyidin, 2019). Dalam sebuah deiksis, yang dipermasalahkan yakni unsur yang acuannya bisa diamati dengan melihat identitas penutur serta kapan dan dimana tuturan tersebut terdapat makna unsur-unsur yang dianggap sebagai deiksis (Abidin, 2019).

Deiksis terbagi tiga kategori, yakni pertama deiksis persona yang berkaitan dengan orang atau benda, kedua deiksis tempat yang berkaitan dengan lokasi, serta ketiga deiksis waktu yang berkaitan dengan temporal (Buhler, 2011 dalam Kasmawati, 2016). Kemudian, Purwo dalam penelitiannya membagi deiksis menjadi dua kategori, yaitu pertama deiksis eksofora dan kedua deiksis endofora (Purwo, 1984). Deiksis eksofora dapat dipilah kembali menjadi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sedangkan deiksis endofora dapat dipilah kembali menjadi anafora dan katafora. Deiksis dibagi ke dalam tiga pengkategorian, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang atau tempat, dan (3) deiksis waktu (Yule, 2014). Kemudian Rahyono juga mengemukakan hal yang sama bahwa deiksis dapat dikategorikan sekurang-kurangnya ke dalam tiga jenis pengkategorian, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan deiksis temporal atau waktu (Rahyono, 2012).

Analisis mengenai deiksis adalah cara yang paling jelas untuk menunjukkan hubungan antara bahasa dengan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri (Mutia, 2022). Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan objek berupa deiksis yang ada di dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia*. Keragaman deiksis yang digambarkan dalam film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia* menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penjelasan deiksis yang telah ditemukan dalam melakukan penelitian ini:

### **1. Deiksis persona**

Deiksis persona merupakan deiksis yang berkaitan dengan benda atau orang. Deiksis ini dikelompokkan menjadi tiga, antara lain deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Adanya deiksis persona pada umumnya berhubungan dengan partisipan dalam suatu aktivitas berbahasa (Listyarini & Nafarin, 2020).

Pada bentuk deiksis persona pertama dipakai ketika penutur mengacu pada dirinya sendiri. Wujud deiksis persona kedua dipakai ketika pembicara mengacu pada lawan bicaranya. Menurut Syamsurizal (2015) acuan dalam kata ganti persona pertama dan persona kedua bersifat eksoforis atau lebih dari satu (dalam Fahrurrisman & Utomo, 2020).

Oleh karena itu, agar dapat melihat siapa penutur dan mitra tuturnya, kita harus memahami konteks dan situasi waktu tuturan itu dinyatakan menggunakan deiksis persona

(Susanti, 2019). Selanjutnya, persona ketiga dipakai ketika pembicara mengacu pada orang ataupun benda yang bukan pembicara ataupun lawan bicaranya.

a. Pesona pertama tunggal

Persona pertama tunggal yang didalamnya terdapat deiksis dipisahkan menjadi 3 kategori dalam penelitian ini, yaitu orang pertama berbentuk saya, aku, ku-, dan -ku. Berikut adalah contoh data tersebut.

1) “*Ayo kesana ada yang mau kubicarakan*”

Deiksis pesona ku- pada ujaran di atas merujuk pada orang yang sedang bertutur yaitu Suurhof kepada Minke selaku pribumi dan tokoh utama dalam film ini. sedangkan Suurhof adalah tokoh yang memiliki darah campuran antara pribumi dan Eropa.

2) “*Aku keluar sebentar ya Mbak Sastro*”

Deiksis pesona aku pada ujaran di atas merujuk pada orang yang sedang bertutur. Disini yang sedang bertutur adalah tokoh utama Minke kepada Mbak Sastro yang berstatus sebagai pemilik tempat tinggal Minke.

3) “*Kenapa dengan pribumi? Ibuku pribumi, Jawa.*”

Deiksis pesona -ku pada ujaran di atas merujuk pada orang yang sedang bertutur. Disini yang sedang bertutur adalah Annelies Mallema sebagai tokoh utama berdarah campuran Jawa dan Eropa kepada Minke yang sedang berkunjung ke rumahnya.

4) “*Saya mencintai seorang tawanan, itu kesalahan terbesar dalam hidupku.*” Deiksis pesona saya pada ujaran di atas merujuk pada orang yang sedang bertutur. Disini yang sedang bertutur adalah Jean seorang pria berkebangsaan Prancis sahabat dari tokoh utama Minke.

b. Pesona kedua tunggal

Persona kedua tunggal yang didalamnya terdapat deiksis dipisahkan menjadi 4 kategori dalam penelitian ini, yaitu persona kedua tunggal berbentuk kamu, kau, anda dan -mu. Berikut adalah contoh data tersebut.

1) “*Kau lupa hari ini ada penobatan ratu*”

Deiksis kau pada ujaran di atas merujuk pada pendengar atau orang yang sedang diajak bicara yaitu Minke. Ujaran tersebut adalah ujaran Suurhof kepada Minke diawal cerita film ini.

- 2) *“Anda tidak bisa begitu, saya seorang Raden Mas dan punya forum privilegiatum”*

Deiksis anda pada ujaran di atas merujuk pada pendengar atau orang yang sedang diajak bicara yaitu seorang tentara Belanda yang sedang membawa Minke secara paksa ke kantor pemerintahan Belanda.

- 3) *“Kau bukan Belanda Totok seperti papamu, kau tidak punya hak istimewa”*

Deiksis kau dan -mu pada ujaran di atas merujuk pada pendengar atau orang yang sedang diajak bicara yaitu Robert Mallema, kakak dari Annelies Mallema yang berdarah campuran. Ujaran tersebut diucapkan oleh Nyai Ontosoroh yang merupakan ibunya berdarah asli Jawa.

- 4) *“Kamu bukan Jawa lagi, sudah jadi Belanda coklat.”*

Deiksis kamu pada ujaran di atas merujuk pada pendengar atau orang yang sedang diajak bicara yaitu Minke. Ujaran tersebut diucapkan oleh ibunya yang merupakan istri dari seorang bupati.

c. Pesona ketiga tunggal

Persona ketiga tunggal yang didalamnya terdapat deiksis dipisahkan menjadi dua bentuk dalam penelitian ini, yaitu persona ketiga tunggal dia, dan -nya. Berikut adalah contoh dari data tersebut.

- 1) *“Dia menolak tangan Eropa ini, padahal tangan ini sudah menyelamatkan keluarganya.”*

Deiksis dia pada ujaran di atas ditujukan kepada orang yang bukan penutur dan bukan mitra tutur. Dia yang dimaksudkan disini adalah Annelies Mallema. Ujaran tersebut diucapkan oleh Dokter Martinet kepada Minke ketika Annelies Mallema sedang sakit.

- 2) *“Jangan anggap aku biadap, Nyo. Itu semua demi kebaikannya.”*

Deiksis -nya pada ujaran di atas ditujukan kepada orang yang bukan penutur dan bukan mitra tutur. Bentuk -nya yang dimaksud disini adalah Robert Mallema. Ujaran tersebut diucapkan Nyai Ontosoroh kepada Minke setelah ia memarahi Robert akibat menghina Minke karena status pribuminya.

d. Pesona pertama jamak

Persona pertama jamak yang didalamnya terdapat deiksis dipisahkan menjadi 2 kategori dalam penelitian ini, yaitu bentuk kata kita dan kami. Berikut merupakan contoh dari data tersebut,

- 1) “Ayo Minke, kita keluar.... biar matamu lebih sehat.”

Deiksis ‘kita’ pada ujaran di atas ditujukan kepada orang yang sedang berbicara yang ditunjukkan lebih dari satu orang. Bentuk kita yang dimaksud dalam tuturan tersebut merujuk pada Suurhof dan Minke.

- 2) “Suurhof, bagaimana nasib tim bola kita?”

Deiksis ‘kita’ pada ujaran di atas ditujukan kepada orang yang sedang berbicara yang ditunjukkan lebih dari satu orang. Bentuk kita yang dimaksud dalam tuturan tersebut merujuk pada Suurhof dan Robert, ketika Robert khawatir terhadap tim bolanya yang akan bertanding dengan tim yang lebih kuat.

- 3) “Mas, apa kau akan lari dari kami?”

Deiksis kami pada ujaran di atas ditujukan kepada orang yang sedang berbicara yang ditunjukkan lebih dari satu orang. Bentuk kami yang dimaksud adalah Annelies Mallema dan Nyai Ontosoroh. Ujaran tersebut diucapkan oleh Annelies kepada Minke ketika keluarganya sedang berada di dalam konflik kematian ayahnya, Herman Mallema.

- 4) “Kita akan menjadi pribumi pertama yang melawan pengadilan kulit putih tanpa pengacara. Dengan melawan, kita tidak sepenuhnya kalah.”

Deiksis kita pada ujaran di atas ditujukan kepada beberapa orang atau lebih pada saat diturkannya kata itu. Bentuk kita yang dimaksud adalah Nyai Ontosoroh dan Minke. Ujaran tersebut diucapkan oleh Nyai kepada Minke ketika berusaha untuk melawan hukum pengadilan Belanda yang menindas kaum pribumi seperti mereka.

e. Pesona kedua jamak

Persona kedua jamak yang didalamnya terdapat deiksis ditemukan hanya satu bentuk dalam penelitian ini, yaitu bentuk kata kalian. Berikut contoh data tersebut.

- 1) “Siapa yang kasih kalian izin datang kemari? Kalian kira dengan memakai baju Eropa, datang dengan orang Eropa, bisa berbicara

*bahasabelanda, lalu kau jadi bangsa Eropa?”*

Deiksis kalian pada ujaran di atas ditujukan kepada beberapa orang atau lebih ketika bahasa itu dituturkan. Bentuk kalian yang dimaksud adalah Minke dan Suurhof ketika ingin memasuki Koffiehuis De Club atau klub privat Belanda. Ujaran tersebut diucapkan oleh pemilik Koffiehuis De Club ketika melihat Minke dan Suurhof yang bukan berdarah Eropa murni memasuki tempatnya.

2) *“Apakah kalian semua mau, anakmu menjadi gundik seperti aku?”*

Deiksis kalian pada ujaran di atas ditujukan kepada beberapa orang atau lebih ketika bahasa itu dituturkan. Bentuk kalian yang dimaksud adalah para warga yang sedang menonton persidangan keluarga Mallema dan berteriak menyoraki Nyai Ontosoroh. Ujaran tersebut diucapkan oleh Nyai lantaran ia kesal dengan para warga yang menganggap seorang ‘gundik’ sepertinya tidak berhak atas hak asuh Annelies Mallema.

f. Pesona ketiga jamak

Persona ketiga jamak yang didalamnya terdapat deiksis ditemukan hanya satu bentuk dalam penelitian ini, yaitu bentuk kata mereka. Berikut contoh data tersebut.

1) *“Lidah orang sini memanggilku Ontosoroh, mereka susah menyebut Buitenzorg.”*

Deiksis mereka pada ujaran di atas ditujukan kepada orang yang bukan penutur maupun mitra tutur yang lebih dari satu orang. Bentuk mereka yang dimaksud adalah para warga yang tinggal di sekitar rumah Buitenzorg atau kediaman Nyai Ontosoroh. Ujaran tersebut diucapkan Nyai Ontosoroh kepada Minke ketika perkenalan awal mereka bertemu.

2) *“Mereka terus mengoyak kita. Bahkan ludahku belum sempat kering di pengadilan kemarin.”*

Deiksis mereka pada ujaran di atas ditujukan kepada orang yang bukan penutur maupun mitra tutur yang lebih dari satu orang. Bentuk mereka yang dimaksud adalah para pers. Ujaran tersebut diucapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke dikarenakan banyak pers yang semakin menyudutkan posisi Nyai dalam kasus kematian Herman Mallema, suaminya.

## 2. Deiksis waktu

Deiksis waktu atau temporal sebagai hasil penelitian dalam film *Bumi dan Manusia* karya Hanung Bramantyo, telah ditemukan bermacam kata ataupun frasa yang termasuk dalam deiksis waktu atau temporal. Terdapat tiga jenis istilah deiktis yang dapat diklasifikasikan sebagai deiksis waktu: 1) waktu lampau, 2) waktu sekarang, dan 3) waktu yang akan datang.

### a. Deiksis waktu lampau

Deiksis waktu lampau berupa kata seperti lima tahun yang lalu dan kemarin. Berikut adalah contoh data tersebut.

1) “*Minggu lalu lawannya payah.*”

Deiksis ‘minggu lalu’ mengacu pada peristiwa masa lampau atau yang telah dilewati. Ujaran tersebut diucapkan oleh Robert Mellema, ketika ia khawatir terhadap tim sepak bolanya yang akan bertanding dengan tim yang lebih kuat dari sebelumnya.

2) “*Itu semua terjadi lima tahun yang lalu.*”

Deiksis lima tahun yang lalu mengacu pada peristiwa masa lampau atau yang telah dilewati. Ujaran tersebut diucapkan Annelies kepada Minke dimana ia menceritakan bahwa ketika itu keluarganya masih sangat harmonis. Namun tiba-tiba semuanya berubah ketika Maurits anak dari istri pertama Herman Mallema di Eropa datang ke kediaman Buitenzorg dan mengatakan bahwa ia tidak akan membiarkan ayahnya bahagia bersama dengan pribumi karena status pernikahan mereka tidak diakui secara sah oleh negara.

3) “*Mereka terus mengoyak kita. Bahkan ludahku belum sempat kering di pengadilan kemarin.*”

Deiksis kemarin mengacu pada peristiwa masa lampau atau yang telah dilewati. Ujaran tersebut diucapkan Nyai Ontosoroh kepada Minke dimana ia membahas kejadian kemarin di pengadilan ketika ia disudutkan atas kasus kematian suaminya.

### b. Deiksis waktu sekarang

Deiksis waktu sekarang ditujukan pada waktu ketika tuturan tersebut berlangsung, dalam novel ini ditandai oleh kata hari ini, di hari bahagia ini dan siang ini. Berikut contoh data tersebut.

- 1) *“Kau lupa hari ini penobatan ratu?”*

Deiksis hari ini mengacu pada waktu terjadinya tuturan berlangsung. Dalam ujaran di atas diucapkan oleh Suurhof kepada Minke ketika ia mengajaknya untuk keluar karena semua orang sedang berkumpul di jalanan pada hari itu untuk penobatan ratu,

- 2) *“Di hari bahagia ini saya akan menyampaikan sebuah undangan. Annelies dan saya akan mengundang seluruh siswa HBS untuk hadir dalam pernikahan kami bulan depan.”*

Deiksis di hari bahagia ini mengacu pada waktu tuturan tersebut berlangsung. Dalam ujaran tersebut diucapkan oleh Minke kepada teman-temannya di HBS ketika ia berhasil mendapat peringkat satu dalam ujiannya di HBS.

- 3) *“Selama siang, Noni.”*

Deiksis ‘selamat siang’ mengacu pada waktu tuturan tersebut berlangsung yakni saat siang hari. Tuturan tersebut diucapkan oleh salah satu pekerja milik keluarga Mellema kepada Annalies Mellema saat ia melewati pekarangan hewan kuda bersama Minke.

c. Deiksis waktu yang akan datang

Deiksis waktu yang akan datang ditunjukkan pada waktu tuturan tersebut telah terjadi. Deiksis yang ditemukan di dalam data penelitian ini berbentuk kata besok siang, bulan depan dan lima hari. Berikut contoh data tersebut.

- 1) *“Besok siang pesta pengangkatan Ramamu jadi Bupati, kamu yang jadi penerjemahku. Mengerti?”*

Deiksis besok siang mengacu pada waktu yang akan terjadi setelah tuturan berlangsung. Dalam ujaran tersebut diucapkan oleh Adipati yang merupakan ayah dari Minke. Ia menginginkan anaknya itu untuk menjadi penerjemah ketika ia sedang berpidato menyambut tamu-tamu kehormatan dari Belanda.

- 2) *“Di hari bahagia saya ini akan menyampaikan sebuah undangan. Annelies dan saya akan mengundang seluruh siswa HBS untuk hadir dalam pernikahan kami bulan depan.”*

Deiksis bulan depan mengacu pada waktu yang akan terjadi setelah tuturan berlangsung. Dalam ujaran tersebut dilotarkan oleh Minke kepada teman-

temannya di HBS (Hogere Burger School) untuk menghadiri pesta pernikahan dia dan Annelies bulan depan.

- 3) “Annelies Mallema akan diangkat dengan kapal dari Surabaya ke Amsterdam dalam tempo waktu lima hari.”

Deiksis lima hari mengacu pada waktu yang akan terjadi setelah tuturan berlangsung. Dalam ujaran tersebut diucapkan oleh seorang hakim kepada seluruh warga yang hadir ketika persidangan perebutan hak asuh Annelies Mallema.

### 3. Deiksis tempat

Deiksis tempat atau deiksis ruang sebagai hasil penelitian dalam film *Bumi dan Manusia* karya Hanung Bramantyo, ditemukan adanya penggunaan deiksis tempat. Kata yang mengandung deiksis tempat dapat dikalompokkan ke dalam jenis deiksis lokatif berupa *sana* dan *sini*. Kemudian, kata yang termasuk deiksis demonstratif berupa kata *ini* dan *itu*.

#### a. Deiksis tempat lokatif

Deiksis lokatif merupakan pemberian bentuk kepada tempat yang dipandang dari sudut pembicara dan lawan bicara dalam kegiatan berbahasa. Berikut merupakan contoh dari data tersebut,

- 1) “Apa yang kau lakukan disini?”

Deiksis ‘sini’ merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur. Dalam ujaran tersebut mengacu pada tempat dimana Minke tinggal. Ujaran tersebut juga merupakan kalimat tanya yang di sampaikan oleh pemilik tempat dimana Minke tinggal kepada Suurhof, karena Suurhof mengganggu ketenangan pemilik rumah saat ia menggedor pintu kamar Minke yang pada saat itu Minke masih tertidur.

- 2) “Tuan, duduklah disini.”

Deiksis ‘sini’ merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur. Dalam ujaran tersebut mengacu pada sisi tempat tidur Annelies yang diucapkan oleh Dokter Martinet kepada Minke ketika Annelies sedang sakit serta belum sadarkan diri dan menolak untuk dipegang oleh Dokter Martinet.

- 3) “Ayo ke sana ada yang mau kubicarakan!”

Deiksis *sana* merujuk pada sesuatu yang jauh dengan penutur. Dalam ujaran tersebut mengacu pada Koffiehuis De Club atau klub privat Belanda. Di mana ujaran tersebut diucapkan Suurhof yang ingin mengajak

Minke untuk masuk ke tempat tersebut.

- 4) *“Lidah orang sini memanggilku Ontosoroh. Mereka susah menyebut Buitenzorg.”*

Deiksis *sini* merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur. Ujaran tersebut mengacu pada orang-orang yang tinggal di sekitar Buitenzorg atau kediaman Nyai Ontosoroh. Ujaran tersebut diucapkan Nyai kepada Minke pada awal pertemuan mereka.

- 5) *“Orang tuaku ingin ke Eropa. Mereka ingin membawaku. Tapi tidak akan, Minke. Darahku di sini.”*

Deiksis *sini* merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur. Ujaran tersebut mengacu pada Hindia-Belanda atau Indonesia. Ujaran tersebut diucapkan oleh Jan Dapperste kepada Minke karena ia tidak ingin meninggalkan Hindia-Belanda dan melupakan fakta bahwa dia masih memiliki darah pribumi karena status campurannya itu.

b. Deiksis tempat demonstratif

Deiksis demonstratif dalam penelitian ini ditemukan kata berupa kata ini dan kata itu. Berikut adalah contoh data tersebut.

- 1) *“Dasar tukang tidur. Bau apa ini?”*

Deiksis ‘*ini*’ merujuk pada sesuatu yang dekat dengan penutur. Dalam ujaran tersebut mengacu pada aroma yang tidak sedap ketika Suurhof masuk ke kamar Minke yang pada saat itu Minke baru saja bangun dan membukakan pintu untuk Suurhof yang sedari tadi menggedorpintunya.

- 2) *“Aku yang paling tua di rumah ini.”*

Deiksis *ini* mengacu pada sesuatu yang dekat dengan pembicara. Dalam ujaran tersebut mengacu pada Buitenzorg atau rumah kediaman Nyai Ontosoroh. Ujaran tersebut diucapkan Nyai karena ia merasa bahwa tidak ada yang bisa melarang pribumi tinggal di rumahnya selain dirinya.

- 3) *“Ini yang punya rumah buitenzorg besar itu?”*

Deiksis *itu* mengacu pada sesuatu yang jauh dengan pembicara. Dalam ujaran tersebut mengacu pada rumah besar kediaman Nyai Ontosoroh atau Buitenzorg. Ujaran tersebut diucapkan salah satu warga yang melihat Nyai Ontosoroh ketika dalam perjalanan pulang usai sidang kematian suaminya.

#### 4. Deiksis sosial

Deiksis sosial merupakan deiksis yang menyatakan adanya hubungan perbedaan kemasyarakatan atau perbedaan sosial antar masyarakat yang secara langsung ada dalam peristiwa tutur. Penggunaan deiksis sosial mengakibatkan terbentuknya kesopanan berbahasa (Syamsurizal, 2015). Dalam deiksis sosial juga menyatakan serta mengacu atas perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca dengan acuan yang dimaksud ketika pembicaraan itu berlangsung (Chaer & Agustina, 2014).

Dalam kesopanan berbahasa, deiksis sosial ini mengacu pada penyebutan pronomina persona (kata ganti orang), seperti kau, kamu, dia, dan mereka, serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar (Mulyati, 2019). Hal ini terlihat pada tuturan dalam film *Bumi dan Manusia* karya Hanung Bramantyo berikut:

- a. “*Kau lupa hari ini penobatan ratu?*”

Dalam ujaran di atas deiksis ratu menunjukkan adanya stratifikasi sosial dengan posisi tinggi. Karena pada masa itu ratu merupakan pemimpin dari pasukan Belanda yang sedang menduduki Hindia Belanda.

- b. “*Lidah orang sini memanggilku Ontosoroh, mereka susah menyebut Buitenzorg. Kau bisa memanggilku Nyai.*”

Dalam ujaran di atas deiksis Nyai menunjukkan adanya stratifikasi sosial karena Nyai merupakan sebutan bagi seorang perempuan pengatur rumah tangga serta juga milik dari seorang pria Eropa. Disini dibuktikan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan milik dari Herman Mallema karena status pernikahan mereka tidak sah. Selain itu Nyai Ontosoroh juga yang selama ini mengurus dan mengatur kediaman Buitenzorg.

- c. “*Dari kecerdasan Sinyo, tampaknya Sinyo tidak hanya tertarik pada sejarah saja.*” Dalam ujaran di atas deiksis Sinyo menunjukkan adanya stratifikasi sosial karena Sinyo merupakan sebutan anak laki-laki yang belum menikah pada masa itu atau sebutan bagi anak dari hasil pergundikan yang statusnya agak rumit. Dianggap rendah orang Belanda karena bukan Belanda tulen dan tidak diterima oleh bumiputra karena anggapan anak hasil pergundikan derajatnya rendah. Disini dibuktikan bahwa tokoh Minke pada awalnya merupakan anak laki-laki yang belum menikah untuk itu Nyai dan Dokter Martinet memanggilnya Sinyo.
- d. “*Anda tidak bisa begitu, saya seorang Raden Mas dan punya forum privilegiatum.*”

Dalam ujaran di atas deiksis Raden Mas menunjukkan adanya stratifikasi sosial karena Raden Mas merupakan gelar kebangsawanan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja/pemimpin. Disini dibuktikan bahwa tokoh Minke ternyata adalah seorang Raden Mas yang mempunyai nama lengkap Raden Mas Tirta Adhi Soerjo merupakan anak dari Bupati di Wonokromo.

- e. *“Silahkan masuk, Pak Bupati sudah menunggu.”*

Dalam ujaran di atas deiksis Pak Bupati menunjukkan adanya stratifikasi sosial karena merupakan seorang pemimpin dari suatu wilayah yang sangat dihormati dan disegani oleh warganya. Disini dibuktikan bahwa ayah Minke merupakan seorang Bupati Wonokromo yang memiliki status tinggi di wilayahnya.

- f. *“Apakah seperti ini yang disebut priyayi terpelajar?”*

Dalam ujaran di atas deiksis priyayi menunjukkan adanya stratifikasi sosial karena priyayi merupakan suatu golongan tertinggi dalam masyarakat karena memiliki keturunan dari keluarga kerajaan. Disini dibuktikan bahwa selain memiliki gelar Raden Mas, Minke juga merupakan seorang priyayi karena merupakan keturunan dari seorang pemimpin.

- g. *“Dokter Martinet pun tahu bagaimana Annelies sangat mengagumi ibunya.”*

Dalam ujaran di atas deiksis Dokter Martinet menunjukkan adanya stratifikasi sosial karena seorang bergelar dokter merupakan orang yang sangat dihormati jasanya. Hal tersebut dibuktikan dengan jasa Dokter Martinet di keluarga Mallema sangat banyak sehingga ia sangat dihormati.

- h. *“Jangan macam-macam, Tuan Muda!”*

Dalam ujaran di atas deiksis tuan muda menunjukkan adanya stratifikasi sosial dimana seorang tuan muda merupakan anak laki-laki dari seseorang yang memiliki pangkat tinggi dan sangat dihormati para bawahannya. Disini dibuktikan bahwa Robert Mallema merupakan seorang tuan muda yang memiliki banyak bawahan sehingga kadang ia bertindak semena-mena sebagai seorang tuan muda di keluarga Mallema.

- i. *“Apakah kalian semua mau, anakmu menjadi gundik seperti aku?”*

Dalam ujaran di atas deiksis gundik menunjukkan adanya stratifikasi sosial dimana gundik merupakan seorang budak yang memiliki ikatan hubungan di luar perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki dengan alasan tertentu tanpa adanya rasa saling suka. Disini dibuktikan bahwa Nyai Ontosoroh yang memiliki nama asli Sanikem dulunya merupakan seorang gundik dari Herman Mallema. Kemudian mereka saling mencintai dan status Sanikem

berubah menjadi Nyai seiring berjalannya waktu.

j. “*Aku Pribumi.*”

Dalam ujaran tersebut deiksis pribumi menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang memiliki makna warga lokal atau asli dari wilayah tersebut. Ujaran tersebut diucapkan oleh Minke saat berkenalan dengan Annelies Mellema. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, warga pribumi dianggap oleh bangsa Eropa sebagai masyarakat yang rendah, meskipun orang tersebut memiliki garis keturunan Eropa namun punya darah Pribumi.

k. “*Selamat siang, Noni.*”

Dalam ujaran tersebut deiksis ‘noni’ menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang memiliki makna berupa panggilan kepada wanita yang memiliki darah bangsa Eropa. Tuturan tersebut diucapkan oleh salah satu pekerja milik keluarga Mellema kepada Annelies Mellema saat ia melewati pekarangan hewan kuda bersama Minke. Pada zaman penjajahan Belanda kata ‘Noni’ merupakan kelas kata sosial yang tinggi untuk pemanggilan bagi kaum Wanita.

l. “*Kau kira dengan memakai baju Eropa, bersama dengan orang Eropa, bisa bicara bahasa Belanda, lalu kau jadi bangsa Eropa? Tidak, tidak. Kau tetaplah monyet.*”

Dalam tuturan tersebut terdapat kata ‘monyet’ yang diucapkan oleh Herman Mellema yang ditujukan kepada Minke yang pada saat itu sedang makan malam bersama dengan keluarganya. Leksikon berupa ‘monyet’ pada masa penjajahan Belanda ditujukan kepada warga pribumi, karena pada saat itu Belanda menemukan kera-kera besar yang ada di belantara Sumatera dan Kalimantan yang diyakini ada kemiripan dengan manusia Pribumi. Hal ini didasari oleh teori evolusi Charles Darwin yang mengakibatkan bangsa Belanda terobsei dengan teori tersebut.

m. “*Kamu sudah tidak jawa lagi, tapi sudah jadi Belanda Cokelat.*”

Dalam tuturan tersebut terdapat frasa “Belanda Cokelat’ yang diucapkan oleh Ibu Minke kepada Minke. Makna dari frasa tersebut digunakan untuk masyarakat pribumi yang hidup layaknya orang Eropa. Biasanya frasa tersebut dilontarkan oleh masyarakat pribumi.

n. “*Izin pamit, Romo.*”

Dalam tuturan tersebut terdapat kata ‘Romo’ yang diucapkan oleh Minke kepada ayahnya. Dalam bahasa jawa, Romo merupakan panggilan seorang ayah yang memiliki jabatan atau orang yang dianggap penting dalam suatu masyarakat.

## **5. Deiksis wacana**

Deiksis wacana adalah kata yang menunjuk dengan apa yang terkandung dalam sebuah wacana pada suatu tuturan (Maemunah & Akbar, 2021). Berdasarkan posisinya, deiksis wacana terbagi menjadi dua yaitu anafora dan katafora. Deiksis anafora merupakan deiksis yang mengacu kepada apa yang telah disebut dalam suatu tuturan, sedangkan deiksis katafora adalah deiksis yang mengacu yang apa yang akan disebut pada suatu tuturan (Hutapea, 2020). Hal ini terlihat pada tuturan dalam film *Bumi dan Manusia* karya Hanung Bramantyo berikut:

### a. Anafora

Berikut adalah contoh data tersebut.

- 1) *“Cinta itu indah juga kebinasaan yang membuntuti. Jadi harus berani menghadapi akibatnya.”*
- 2) *“Kita akan menjadi pribumi pertama yang melawan pengadilan kulit putih tanpa pengacara. Dengan melawan kita tidak sepenuhnya kalah.”*

Dalam kedua ujaran di atas memiliki deiksis wacana anafora karena menunjukkan adanya proses berkeanjutan yang digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

### b. Katafora

- 1) *“Untuk kesekian kalinya, sahabatku Jean benar. Cinta dan tragedi memang tidak bisa dipisahkan. Bahkan jika kelak aku harus berhadapan dengan tembok adipati Ramaku sendiri.”*

Dalam ujaran di atas memiliki deiksis wacana katafora karena menunjukkan adanya bentuk penggunaan kata untuk merujuk pada sesuatu yang disebutkan kemudian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan tentang penggunaan deiksis pada film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan judul *Bumi dan Manusia*, peneliti dapat mengidentifikasi lima jenis deiksis yang ada pada film tersebut. Adapun kelima

jenis deiksis yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Terdapat 726 deiksis pesona yang terbagi ke dalam deiksis pesona pertama (aku, saya, ku-, ku- kami dan kita), deiksis pesona kedua (kau, kamu, anda, -mu dan kalian), serta pesona ketiga (dia, -nya dan mereka). Lalu, terdapat 82 deiksis tempat yang terbagi ke dalam deiksis lokatif (sana dan sini) dan deiksis demonstratif (ini dan itu). Serta terdapat 53 deiksis waktu yang terbagi dalam waktu lampau (minggu lalu, kemarin, dll), waktu sekarang (hari ini, di hari bahagia ini, dll), dan waktu yang akan datang (besok siang, bulan depan, dll). Selain itu terdapat 185 tuturan yang mengandung deiksis sosial dan terdapat 20 deiksis wacana yang terbagi atas 14 penggunaan katafora dan 6 penggunaan anafora.

#### DAFTAR REFERENSI

- Abidin, J., Sariban, & Selirwangi, N. B. (2019). Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman el Shirazy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80.
- Aci, A. (2019). Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi. *Sarasvati*, 1(1), 1–15.
- Agustiyan, D. (2012). Analisis Deiksis dalam Novel Lintang Panjer Rina Karya Daniel Tito dan Pembelajarannya di SMA. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 1(1).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Fahrnunisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. *Semiotika*, 21(1), 103–113.
- Hutapea, A. Y., Hadi, W., Mahdaleina, & Widiyanti, R. A. (2020). Analisis Deiksis Cerpen Tiurmaida Karya Hasan Al Banna. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 163–174.
- Kasmawati. (2016). Analisis Deiksis pada Novel “Catatan Dari Penjara Perempuan” Karya Nawal el Saadawi.
- Kushartanti. (2015). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65.
- Maemunah, S., & Khairiah Akbar, V. (2021). Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Senja, Hujan, Dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 270–284.
- Merentek, S. H. (2016). Deiksis dalam Film Cinderella: Analisis Pragmatik. Universitas Sam Ratulangi, 1–12.

- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua*, 17(1), 45–56.
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Mustika, R. R. (2018). Deiksis dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Semantika*, 3(02), 101–110.
- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film “Keluarga Cemara” Karya Yandy Laurens. *Dinamika*, 3(2), 43.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33.
- Rahyono, F. (2012). *Studi Makna*. Penaku.
- Raihanny, S., Wildan, & Yusuf, Y. (2017). Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman RN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 378–392.
- Ruser, I., Naelofaria, S., Yanti, D. N., & ... (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Ekranisasi Novel. ... Bahasa dan Sastra ..., 221–228. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41245>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Cv Ikip Semarang Press.
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal ilmiah Korpus*, 3(2), 157–164.
- Setyawan, E., Suryanto, E., & S, D. R. W. (2022). Analisis Deiksis dalam Cerpen “Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku” Karya Faisal Oddang 1. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 64–78.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Susanti, E. (2019). Analisis Deiksis dalam Naskah Drama Karya Siswa Kelas VII SMP Nuris Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*.
- Syamsurizal. (2015). Deiksis dalam Bahasa Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara. *Metalingua*, 13(2), 229–240.
- Yule. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tutaran Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.